

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Konsep perusahaan tentang maksimalisasi laba telah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Karena jika ditinjau dari segi ekonomi, tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang optimal (*profit oriented*). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dimasa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan disebut profitabilitas (Hermuningsih,2014).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu yang merupakan hasil bersih dari kebijakan – kebijakan manajemen, baik dalam mengelola likuiditas, aset, ataupun utang perusahaan yang dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai efektivitas kinerja manajemen yang ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan (Oktalia, 2014).

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Thomas Sumarsan (2013:51-52) bahwa kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang bisa dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau suatu penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit menggunakan suatu ukuran. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit dan rasio ini umumnya diambil dari laporan rugi/laba. Ketika profitabilitas

perusahaan tinggi, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi dan begitu sebaliknya.

Namun sebagai akibat dari aktivitas perusahaan yang berusaha untuk meningkatkan profitabilitas, hal ini tentu berdampak pada penggunaan sumber daya alam secara terus menerus. Padahal sumber daya alam yang tersedia sangatlah terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membutuhkan waktu lama untuk memperbaharunya. Sebagian industri modern menyadari sepenuhnya, bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan disamping usaha-usaha untuk mencari laba (Sulistiyawati dan Dirgantari, 2016).

Oleh karena itu munculah akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) sebagai salah satu solusi untuk memecahkan kebuntuan permasalahan antara perusahaan yang melakukan aktivitas yang berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat yang merasakan dampaknya. Penerapan *green accounting* merupakan langkah awal untuk meminimalisir dampak kerusakan lingkungan dalam rangka meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dari sudut pandang biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) didasarkan pada konsep *externality*, yakni telaah mengenai dampak aktivitas ekonomi yang seharusnya dihitung dan dibukukan dalam catatan keuangan. Dengan demikian, laporan akuntansi tidak hanya menyajikan informasi keuangan saja, tetapi juga menyajikan informasi mengenai sosial dan lingkungan secara terintegrasi (Hardianti, 2017).

Akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) adalah paradigma baru akuntansi yang menekankan bahwa proses akuntansi yang terdiri dari identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian informasi tidak hanya pada objek / transaksi yang bersifat keuangan saja melainkan juga pada objek / transaksi yang bersifat sosial dan lingkungan. (Lako, 2018). Menurut Ningsih dan Rachmawati (2017) *Green Accounting* yaitu akuntansi yang berupaya menghubungkan sisi anggaran lingkungan dengan dana operasi bisnis. *Green Accounting* dapat meningkatkan kinerja lingkungan, mengendalikan biaya, berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan mempromosikan proses produk ramah lingkungan.

Menurut Komar (2004:54-58) Konsep akuntansi lingkungan (*green accounting*) sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat tekanan dari lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan bukan hanya sekedar berfokus pada bisnis saja, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pengelolaan lingkungan. Hal ini juga dikarenakan aktivitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya yang berdampak pada lingkungan. Maka, Perusahaan yang mengambil sumber daya alam berpotensi membawa ancaman buruk dan masalah di lingkungan.

Penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan perusahaan juga merupakan usaha dari perusahaan untuk memenuhi keinginan dari *stakeholder*, karena yang menjadi fokus dari *stakeholder* bukan hanya dari faktor keuangan perusahaan saja, tetapi juga terkait dengan faktor lingkungan perusahaan, apakah

perusahaan tersebut memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan. Penerapan akuntansi lingkungan atau yang sering disebut *green accounting* yang baik oleh perusahaan, merupakan hal positif yang dimiliki perusahaan dimata *stakeholder*, karena dengan penerapan akuntansi lingkungan yang baik maka perusahaan tersebut telah memperhatikan dampak lingkungan sekitar perusahaan dan perusahaan dianggap tidak hanya fokus terhadap kinerja keuangan yaitu untuk meningkatkan laba atau profitabilitas perusahaan saja (Ridwan dan Andayani,2011).

Oleh karena itu, diharapkan melalui penerapan *green accounting* maka kelestarian lingkungan akan tetap terjaga, dan juga bagi perusahaan yang telah menerapkan *green accounting* akan secara sukarela mamatuhi kebijakan pemerintah dalam menjalankan bisnisnya. Selain itu, dengan penerapan akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) perusahaan juga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi di perusahaannya. Dan mengenai perhitungan harga pokok produk akan menjadi lebih realistis, karena pembebanan biaya lingkungan pada setiap produk dapat dihitung dengan tepat.

Pentingnya pengungkapan *green accounting* dalam laporan tahunan juga dibutuhkan oleh *stakeholder* atau pihak eksternal perusahaan yang membutuhkan informasi sosial dan konsep kinerja lingkungan yang mengacu pada jumlah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan bisnis dan juga kepedulian perusahaan terhadap masalah lingkungan dan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan sekitar.

Karena apabila kerusakan lingkungan yang ditimbulkan lebih sedikit, maka hal ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja lingkungan. Sebaliknya, semakin besar dampak kerusakan lingkungan, semakin buruk kinerja perusahaan. Meskipun masih belum adanya peraturan yang mengatur mengenai pengungkapan sukarela, sebagian perusahaan berkeyakinan bahwa dengan mengungkapkan kinerja lingkungannya akan memberikan nilai positif terhadap perusahaan tersebut sehingga akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas perusahaan (Gunawan,2015).

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan yang peduli dan ikut andil terhadap lingkungan sekitarnya dalam menciptakan lingkungan yang baik (*Green*). Kementerian Lingkungan Hidup membuat Program Penilai Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yakni salah satu upaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi, yang diarahkan untuk mendorong perusahaan agar mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku melalui kontribusi yang dilakukan serta mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*). Peringkat dalam PROPER itu sendiri ada 5 yaitu emas, hijau, biru, merah dan peringkat terendah yaitu hitam. Perusahaan yang mengikuti PROPER terdiri dari beberapa sektor, mulai dari perusahaan manufaktur, industri jasa dan penghasil bahan baku atau pengelola sumber daya alam ([www.menlhk.go.id](http://www.menlhk.go.id)).

Namun kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan serta melaporkan informasi tentang kinerja lingkungan masih kurang. Dikutip dari Publikasi PROPER (2017), Menteri Lingkungan Hidup, Siti Nurbaya Bakar mengatakan bahwa tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup tahun 2017 mencapai 92 persen atau meningkat 7 persen dari tahun sebelumnya. Siti Nurbaya Bakar juga menyebutkan meskipun tingkat ketaatan perusahaan meningkat, masih diperlukan perbaikan peraturan, peningkatan sumber daya manusia, dan perbaikan fasilitas pengelolaan lingkungan untuk mendukung perusahaan menjadi lebih baik dalam mengelola lingkungan hidup ([www.menlhk.go.id](http://www.menlhk.go.id)).

Salah satu perusahaan yang terdaftar dalam PROPER adalah Perusahaan pertambangan. Dimana perusahaan pertambangan adalah salah satu dari sekian banyak perusahaan yang kegiatan produksinya berkaitan langsung dengan lingkungan, karena bahan baku yang diambil untuk melakukan produksi adalah bahan baku yang berasal langsung dari alam. Dengan adanya kegiatan penambangan pada suatu daerah tertentu, maka akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan di sekitar lokasi tersebut, karena perusahaan dengan tingkat resiko lingkungan yang tinggi di Indonesia adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan umum. Contoh kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan yaitu kasus jebolnya tanggul kolam limbah perusahaan batubara PT Kayan Putra Utama Coal (KPUC) di Malinau, Kalimantan Utara yang mengakibatkan pencemaran terhadap sungai malinau dan sesayap ([www.Mongoabay.co.id](http://www.Mongoabay.co.id)).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya penerapan akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) bagi pelaku bisnis diharapkan akan memicu perkembangan positif serta dapat memperbaiki *image* perusahaan di masyarakat untuk mengkonsumsi produknya, sehingga meningkatkan nilai jual perusahaan dimata investor dan hal ini tentunya juga akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. (Sulistiawati & Dirgantari, 2016) menemukan bahwa semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh investor dan masyarakat sebagai bentuk dari penghargaan kepada perusahaan karena telah memberikan kinerja lingkungan yang baik. Karena hasil kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, maka semakin bagus kinerja lingkungan, semakin tinggi peringkat PROPER, dan semakin meningkat juga profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fipit, Nurleli dan Yuni (2015) menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas, hasilnya menunjukkan bahwa variable tersebut berpengaruh signifikan. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhita Setya Negara (2017) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Buana dan Nuzula (2017) melakukan penelitian dengan hasil penelitian bahwa variabel *environment cost* (biaya lingkungan) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA). Hasil ini didukung dari penelitian Setiawan dan Pranaditya (2016) dengan hasil penelitian biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian oleh Fatin, Boon dan Tze (2016) melakukan uji pelaporan lingkungan terhadap profitabilitas, penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaporan lingkungan terhadap profitabilitas. Namun, hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Norhasimah, Norhabibi, Noramiera dan Sheh (2016) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaporan lingkungan terhadap profitabilitas.

Selanjutnya, Penelitian yang menguji pengaruh aktivitas lingkungan terhadap profitabilitas telah dilakukan oleh Farah, Lindrianasari dan Yuztitya (2016) yang hasilnya menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas lingkungan terhadap profitabilitas. Hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jephitha dan Mohammed (2015) yaitu aktivitas lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang menguji pengaruh pelaporan biaya lingkungan terhadap profitabilitas telah dilakukan oleh Jamingtun Hasanah (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaporan biaya lingkungan terhadap profitabilitas.

Sebagian besar penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh pengungkapan aspek lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan menemukan adanya hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis kembali apakah terdapat pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti selanjutnya bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* Berpengaruh Terhadap Profitabilitas ?
2. Apakah Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Profitabilitas ?

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang diangkat yaitu:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020.
2. Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan pertambangan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020.
3. Variabel independen yang digunakan adalah *Green Accounting* yang diukur menggunakan metode *dummy* dan kinerja lingkungan yang diukur dari peringkat PROPER. Dan variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas yang diukur dengan metode ROE (*Return On Equity*).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Apakah *Green Accounting* Berpengaruh Terhadap Profitabilitas.
2. Untuk Mengetahui Apakah Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Profitabilitas.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami pengaruh penerapan *Green Accounting* dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.
- b. Berguna sebagai referensi di kalangan akademis untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel – variabel permasalahan yang diteliti.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan dalam menilai berhasilnya suatu kinerja perusahaan khususnya mengenai penerapan Green Accounting dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan.
- b. Bagi pemilik modal (investor) penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu acuan dan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan yang layak untuk diberikan investasi.